

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana menurut *United Nation Development Program* (UNDP) adalah suatu kejadian ekstrem dalam lingkungan alat atau manusia yang berakibat merugikan dan mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas sampai pada tingkat yang menimbulkan bencana. (Soehatman 2014). Negara Indonesia termasuk dalam Negara yang rawan terjadinya bencana. Indonesia berada di wilayah *Ring of Fire*, yakni pertemuan tiga lempeng tektonik besar. Lempeng-lempeng tersebut yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, sera badai dan petir. Bencana non alam seperti akibat dari teknologi, terorisme, dan biologis (Dien *et al.*, 2015; Suryaningsih dan Fatmawati. 2017).

Indeks Resiko Bencana/IRB menyebutkan bahwa terdapat 12 ancaman bencana di Indonesia dan tidak ada kabupaten dan kota yang bebas dari ancaman bencana, hal tersebut sesuai dengan kondisi Negara Indonesia yang merupakan negara rawan terjadi bencana. Menurut Sutopo sebagai Kepala Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa kejadian bencana meningkat sebesar 7,2% dan juga jumlah korban jiwa bencana mengalami kenaikan sebesar 192% di bandingkan tahun sebelumnya (Dewi, 2019). Berdasarkan sebaran kejadian bencana per provinsi maka bencana paling banyak terjadi di Jawa Tengah (472 kejadian), Jawa Barat (367 kejadian), Jawa Timur (245 kejadian), Sulawesi Selatan (70 kejadian) dan Aceh (51 kejadian) (BNPB, 2019).

Prevalensi (angka kejadian) dunia menunjukkan bahwa, trauma anak setelah peristiwa bencana sebagian besar populasi korban bencana tetap memiliki reaksi psikologis yang normal, sekitar 15-20% akan mengalami gangguan mental

ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi PTSD, sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat dan kecemasan yang tinggi (Hadi, 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) anak-anak di Indonesia mengalami gangguan mental emosional secara nasional seperti gangguan kecemasan sebesar 6% (Putri, 2020). Di Sukoharjo Jawa Tengah angka kejadian trauma pasca bencana pada anak berkisar 16,7 %. (Kusumandari dan Zulfikasari, 2019).

Dampak yang timbul akibat bencana tidak hanya korban jiwa manusia yang banyak, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda, tetapi juga dampak psikologis baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Perasaan tidak tenang, kegelisahan, trauma, dan ketakutan merupakan hasil yang ditimbulkan dari dampak psikologis setelah bencana terjadi terutama bagi anak-anak. Akibat dari trauma tersebut maka salah satu bentuk penawaran ialah adanya *trauma healing* yang memiliki tujuan untuk memberikan kenyamanan, dukungan dan hiburan secara psikis untuk anak, sehingga dapat meminimalisir dampak traumatis yang cukup berat (Aulia 2019).

Penanganan yang serius pada anak korban bencana dapat meminimalisir akibat yang berkepanjangan yang dapat menghambat perkembangan anak. Penanganan yang dibutuhkan untuk mengurangi gangguan psikologis tersebut adalah menghilangkan trauma bagi korban dengan menghibur mereka, mengajari mengontrol emosi, memberi pelatihan dan pembinaan, agar mereka tidak jenuh (Kusumandari *et al* 2019). Anak-anak adalah kelompok yang mendapatkan dampak terbesar akibat bencana di duni dibandingkan dewasa. Setiap tahunnya, lebih dari 100 juta anak di seluruh dunia menjadi korban bencana (Margaretha, M 2017).

Hasil dari penelitian Mukhadiyono (2016) didapatkan perbedaan signifikan pada *play therapy* dengan selisih skor dari 22,63 menjadi 21,11 antara sebelum dan sesudah *play therapy* pada kelompok anak usia 4-12 tahun, peneliti menyimpulkan pada kelompok intervensi yang mendapatkan *play therapy*

terdapat perbedaan signifikan skor *Post Traumatic Stres Disorder* (PTSD) . Sedangkan menurut studi penelitian Sapariah *et al* (2020) data PTSD sebelum dilakukan terapi pada 45 anak dengan rentan usia 3-12 tahun yang merupakan sasaran PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Setelah diberikan *play therapy* skor rerata PTSD 45 anak mengalami penurunan skor dari 37,82 menjadi 25,69 (berada pada tingkat ringan). Hasil observasi setelah kegiatan *play therapy* dilakukan terlihat semua anak sangat bahagia dan aktif untuk mengikuti kegiatan terapi.

Beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai solusi penyampaian informasi mengenai penerapan *play therapy* dalam penurunan trauma anak korban pasca bencana alam salah satunya adalah dengan menggunakan media booklet. Booklet adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 halaman bolak-balik yang berisi tulisan dan gambar-gambar. Struktur isinya seperti buku hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat daripada sebuah buku (BPTP, 2011).

Target dari luaran ini adalah booklet ditujukan kepada masyarakat umum khususnya relawan bidang kebencanaan dan dapat bermanfaat sebagai pedoman penatalaksanaan pasca bencana alam pada anak serta untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya relawan yang terjun langsung dalam proses pasca bencana alam. Dengan adanya media booklet *play therapy* dalam penurunan trauma anak korban pasca bencana alam ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat dan para relawan untuk menurunkan trauma pada anak korban pasca bencana alam karena sudah dibekali dengan booklet sebagai pedoman.